

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Modul Digital

1. Pengertian Modul Pembelajaran

Menurut Yudhi Munadi modul merupakan bahan ajar yang digunakan oleh siswa untuk belajar mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Modul merupakan paket belajar secara mandiri yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar.²⁴

Modul adalah suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain se kreatif mungkin guna kepentingan belajar peserta didik. Satu paket modul biasanya terdiri dari komponen petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, lembar tes, dan kunci lembar tes.²⁵

Menurut S. Nasution modul adalah suatu unit lengkap yang terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dan disusun untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang dirumuskan secara khusus dan detail.²⁶

2. Karakteristik Modul Pembelajaran

Menurut Cepi & Rudi²⁷ untuk menghasilkan modul yang bisa meningkatkan motivasi dan efektivitas hasil belajar peserta didik, maka harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

²⁴ Yudhi Munadi, *Media pembelajaran (Sebuah pendekatan Baru)* (Jakarta: Referensi, 2013), 98.

²⁵ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 14.

²⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 205.

a. Self Instructional

Peserta didik menggunakan modul agar mampu belajar mandiri. Untuk memenuhi karakter *self instructional* maka dalam modul harus:

- 1) Berisi tujuan yang jelas.
- 2) Materi pembelajaran dikemas ke dalam unit-unit kecil spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.
- 3) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung.
- 4) Menampilkan latihan soal, tugas, perbaikan yang memungkinkan pengguna memberikan respon untuk mengukur tingkat penguasaanya.
- 5) Kontekstual yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks lingkungan penggunanya.
- 6) Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- 7) Terdapat rangkuman materi.
- 8) Terdapat instrumen penilaian.
- 9) Terdapat umpan balik sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi.
- 10) Tersedia informasi tentang rujukan/referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

b. Self Contained

Self contained yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi yang dipelajari dan terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan konsep ini yaitu

²⁷ Rudi Susilana, Cipi Riyana, “*Media Pembelajaran*”, (Bandung: CV Prima, 2008), hal. 127-129

memberikan kesempatan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.

c. *Stand Alone (berdiri sendiri)*

Stand alone atau berdiri sendiri yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak tergantung dan harus menggunakan media lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

d. Adaptif

Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap “*up to date*”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

e. *User Friendly*

Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, simpel, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.²⁸

²⁸ Susilana dan Riyana, *Media Pembelajaran*, 127–29.

3. Komponen-Komponen Modul Pembelajaran

Komponen-Komponen Modul Pembelajaran Menurut Sudjana & Ahmad Rivai modul meliputi:

- a. Pedoman guru berisi petunjuk agar guru menjelaskan tentang jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, waktu untuk menyelesaikan modul, alat-alat pelajaran yang harus dipergunakan, dan petunjuk evaluasi.
- b. Lembaran kegiatan peserta didik yang memuat pelajaran harus dikuasai oleh peserta didik. Susunan materi dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, disusun satu per satu sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar. Dalam lembar kegiatan tercantum kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik seperti melakukan percobaan, membaca kamus.
- c. Lembar kerja untuk menyertai lembaran kegiatan peserta didik yang dipakai dalam menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah yang harus dipecahkan.
- d. Kunci lembaran kerja memiliki fungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi sendiri hasil pekerjaannya peserta didik.
- e. Lembaran tes merupakan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan dalam modul. Lembaran tes berisi soal-soal untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam mempelajari bahan yang telah disajikan dalam modul.
- f. Kunci lembaran tes merupakan alat koreksi terhadap penilaian yang dilaksanakan pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen modul adalah pedoman guru, lembar kerja, lembar kegiatan peserta didik, kunci jawaban lembar kerja, lembar tes, serta kunci jawaban lembar tes sehingga peserta didik benar-benar belajar secara mandiri tanpa didampingi oleh guru.²⁹

4. Langkah-Langkah Penyusunan Modul Pembelajaran

Widodo & Jasmadi³⁰ menyebutkan beberapa langkah-langkah dalam penyusunan modul adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Standar Kompetensi dan Rencana Kegiatan Pembelajaran

Standar kompetensi harus ditetapkan terlebih dahulu untuk pijakan awal dari sebuah proses pembelajaran sehingga diperoleh tujuan setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Rencana kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai pengembangan dari standar kompetensi. Rencana kegiatan pembelajaran dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau silabus.

b. Analisis Kebutuhan Modul Pembelajaran

Kegiatan analisis dilakukan pada awal pengembangan modul. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau silabus.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi.
- 3) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

²⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 134.

³⁰ Widodo & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 43-49

- 4) Menentukan judul modul pembelajaran yang akan disusun.
 - 5) Penyusunan *draft* Modul Pembelajaran.
- c. Penyusunan *draft* Modul Pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan dalam penyusunan *draft* modul pembelajaran adalah menyusun materi pembelajaran untuk mencapai sebuah kompetensi tertentu atau sub kompetensi yang menjadi sebuah kesatuan yang tertata secara sistematis. *Draft* modul pembelajaran inilah yang akan mendapatkan evaluasi berdasarkan kegiatan validasi dan uji coba yang dilakukan.

d. Uji Coba

Uji coba dilakukan langsung terhadap siswa pengguna modul pembelajaran. Uji coba dilakukan dengan jumlah peserta didik yang terbatas. Masukan yang didapat dari uji coba akan bermanfaat sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan *draft* modul yang di uji cobakan. Tujuan uji coba adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti materi yang diberikan, kemudahan peserta didik dalam memahami materi dan kemudahan dalam menggunakan modul pembelajaran yang akan dibuat.

e. Validasi

Validasi adalah proses permintaan pengakuan atau persetujuan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan ahli sesuai dengan bidang terkait dalam modul pembelajaran. Hasil validasi tersebut digunakan untuk penyempurnaan modul pembelajaran yang akan diproduksi.

f. Revisi dan Produksi

Perbaikan atau revisi adalah model proses penyempurnaan modul pembelajaran setelah memperoleh masukan yang didapat dari hasil uji coba dan validasi. Setelah revisi dilakukan, modul pembelajaran telah siap untuk diproduksi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan langkah-langkah penulisan modul yaitu:

- 1) Menentukan standar kompetensi dan rencana kegiatan pembelajaran,
- 2) Melakukan analisis kebutuhan modul pembelajaran seperti kompetensi, mengidentifikasi ruang lingkup kompetensi, menentukan keterampilan yang disyaratkan, dan menentukan judul.
- 3) Penyusunan *draft* modul pembelajaran,
- 4) Melakukan uji coba *draft e-modul*.
- 5) Melakukan validasi,
- 6) Revisi dan produksi. Dengan memperhatikan langkah-langkah penyusunan modul, membuat proses pengembangan modul akan terstruktur.

5. Bagian-Bagian Modul

Praktik penulisan modul pembelajaran untuk peserta didik terdapat beberapa ragam sistematika penulisan. Pada umumnya modul pembelajaran mencakup lima bagian, yaitu:

a. Bagian pendahuluan

- 1) Latar belakang.
- 2) Deskripsi singkat modul.
- 3) Manfaat atau relevansi.

- 4) Standar kompetensi.
- 5) Tujuan intruksional/SK/KD.
- 6) Peta konsep.
- 7) Petunjuk penggunaan modul.

b. Kegiatan belajar

Bagian ini berisi tentang pembahasan materi modul pembelajaran sesuai dengan tuntutan isi kurikulum atau silabus pada mata pelajaran. Bagian kegiatan belajar terdiri dari:

- 1) Rumusan kompetensi dasar dan indikator.
- 2) Materi pokok.
- 3) Uraian berupa penjelasan, contoh, dan ilustrasi.
- 4) Rangkuman.
- 5) Latihan tugas.
- 6) Tes mandiri.
- 7) Kunci jawaban.
- 8) Umpan balik (*feedback*).
- 9) Evaluasi dan kunci jawaban Evaluasi ini berisi soal-soal untuk mengukur penguasaan peserta didik setelah mempelajari keseluruhan isi modul pembelajaran. Setelah mengerjakan soal yang telah diberikan guru tersebut peserta didik mampu mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban yang telah tersedia.

c. Glosarium

Glosarium merupakan daftar kata-kata yang dianggap sukar dimengerti sehingga perlu ada penjelasan tambahan. Hal-hal yang biasa ditulis dalam glosarium meliputi istilah teknis dalam bidang ilmu, kata-kata lama yang dipakai kembali, kata-kata serapan dari bahasa asing atau daerah, dan kata-kata yang sering dipakai media massa. Penulisan glosarium ini disusun secara alfabetis.

d. Daftar pustaka

Semua sumber-sumber referensi yang digunakan sebagai acuan pada saat penulisan modul pembelajaran akan dituliskan pada daftar pustaka.³¹

6. Pengertian Modul Digital

Modul digital adalah seperangkat media pengajaran digital atau non cetak yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk keperluan belajar mandiri, sehingga menuntut siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri.³²

Modul digital mengadaptasi komponen-komponen yang terdapat dalam modul cetak pada umumnya, hanya saja perbedaan antara modul cetak dan modul konvensional terletak pada penyajian fisik modul digital yang membutuhkan perangkat komputer untuk menggunakannya dan memerlukan suatu aplikasi tambahan untuk menjalankan modul elektronik tersebut. Modul digital merupakan

³¹ Widodo Chomsin dan Jasmadi, *Panduan Menyusun bahan ajar berbasis kompetensi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, t.t.), 48.

³² Santosa, “*Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Administrasi Jaringan Kelas XII Teknik Komputer dan Jaringan di SMK TI Bali Global Singaraja*”, dalam kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika, Vol 6 No.1, 2017, 1–11.

inovasi terbaru dari modul cetak, dimana modul digital ini bisa diakses dengan bantuan komputer yang sudah terikat dengan perangkat lunak yang mendukung.³³

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan umum, bahwa modul digital merupakan kesatuan bahan ajar non cetak yang berwujud digital dan disusun sistematis untuk memudahkan proses pembelajaran secara mandiri dengan bantuan teknologi informasi, sehingga mudah diakses kapanpun dan dimanapun dibutuhkan.

B. Geguritan

1. Pengertian Geguritan

Kata geguritan dalam kamus Baoesastra, berasal dari kata “gurit” artinya tulisan, kidung. Geguritan berarti tembang (uran-uran) mung awujud purwakanthi.³⁴ Dalam Kamus Umum Indonesia dijelaskan geguritan itu berasal dari kata gurit artinya sajak atau syair.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas, pengertian geguritan adalah susunan bahasa seperti syair termasuk golongan puisi Jawa baru yang berisi pengungkapan perasaan seorang penyair secara indah dan merujuk pada pengalaman estetik serta tidak terikat oleh aturan. Puisi Jawa merupakan salah satu puisi menggunakan media Bahasa Jawa. Puisi memiliki ciri khas kebahasaan dan bentuk khas yang membedakan dengan karya sastra lain.

³³ Santosa, 1–10.

³⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Baoesastra Jawa* (Batavia: J.B Wolteras 'Uitgevers Maatschappij., 1939), 157.

³⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Umum Indonesia*, 161.

Puisi adalah pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama.³⁶ Puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan imajinasi, seperti lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan ide pelukisnya.³⁷

Berdasarkan pengertian geguritan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman jiwa penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik secara padu dan dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks dalam geguritan.

2. Struktur Geguritan

Unsur pembangun geguritan didasarkan pada teori apresiasi puisi dari Waluyo. Menurut Waluyo³⁸ struktur geguritan terdiri dari struktur fisik geguritan yang disebut bentuk atau unsur bunyi. Adapun makna yang sudah terkandung dalam geguritan disebut struktur batin. Kedua unsur tersebut juga memiliki struktur geguritan, diantaranya:

a. Struktur Fisik Geguritan

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Dalam puisi, diksi dibedakan menjadi tiga. Diantaranya adalah:

- a) Simbol jika kata-kata mengandung makna yang ganda (konotatif) sehingga dalam memahaminya, seseorang harus menafsirkan terlebih dahulu dengan melihat hubungan makna dengan kata lainnya.

³⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), 5–6.

³⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Biru, 1995), 134.

³⁸ Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 26

- b) *Utterance* atau *Indice* merupakan kata-kata yang mengandung makna sesuai keberadaan pada konteks pemakaiannya.
- c) Lambang merupakan kata-kata yang mengandung makna yang tidak hanya menunjuk pada berbagai macam kemungkinan yang lain (denotatif).

Kata dalam geguritan tidak diletakan secara acak namun diolah, dipilih, dan ditata dengan cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan disebut diksi. Diksi yang baik yaitu diksi yang berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna sehingga mampu mengembangkan dan mengajak imajinasi pembaca.³⁹

2) Citraan

Menurut pendapat Sayuti⁴⁰ bahwa citraan ialah bentuk dari kesan dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata maupun rangkaian kata dari gambaran maupun angan-angan. Menurut Nugriyantoro Pengimajinasian adalah susunan kata yang mengungkapkan pengalaman seperti penglihatan, perasaan maupun pendengaran. Pernyataan tersebut juga sama dengan yang diutarakan oleh Nurgiyantoro.⁴¹

3) Kata konkret

Menurut Scott dalam Al Ma'aruf⁴² kata konkret adalah kata yang bisa ditafsirkan dan bisa dibayangkan dengan jitu apa yang hendak diungkapkan

³⁹ 143.

⁴⁰ Sayuti, Suminto, *Berkenalan dengan Prsa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), 170.

⁴¹ Nugriyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2005), 304.

⁴² Al-Ma'aruf, Ali Imron, *Kajian Stilistika Prespektif Kritik Holistik*, (Surakarta: UNS Press, 2010), 33

oleh pengarang. Menurut Waluyo⁴³ pengarang memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah dapat membayangkan secara jelas keadaan dan peristiwa yang sudah dilukiskan penyair.

4) Majas atau bahasa figuratif

Menurut Waluyo⁴⁴ majas adalah bahasa yang digunakan penyair dengan tujuan mengungkapkan makna. Menurut Nugriyantoro⁴⁵ Pemajasan ialah sebuah teknik dalam mengungkapkan bahasa, dan peng gaya kebahasaan yang maknanya tidak merujuk kepada makna harfiah dan yang mendukungnya.

C. Membaca Indah

1. Pengertian Membaca

Membaca ialah interpretasi simbol-simbol tertulis. Membaca adalah menangkap makna atau kandungan dari serangkaian simbol.⁴⁶ Menurut Tarigan dan Guntur membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.⁴⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki suatu makna dengan menyembunyikan rangkaian lambang-lambang berupa huruf.

2. Manfaat Membaca

Manfaat membaca menurut Fajar Rachmawati adalah sebagai berikut:

⁴³ Ibid,..81

⁴⁴ Ibid,..83

⁴⁵ Ibid,..297

⁴⁶ Nurhadi, *Tata bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 34.

⁴⁷ Tarigan dan Henry Guntur, *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 7.

- a. Meningkatkan kadar intelektual.
- b. Memperoleh berbagai pengetahuann hidup.
- c. Memiliki cara pandang yang luas.
- d. Memperkarya perbendaharaan kata.
- e. Meningkatkan keimanan.
- f. Mendapatkan hiburan.
- g. Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia.⁴⁸

Ngalim Purwanto mengungkapkan manfaat dan nilai membaca sebagai berikut:

- a. Disekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran.
- b. Mempunyai nilai praktis. Bagi perorangan, membaca itu merupakan alat untuk menambah pengetahuan.
- c. Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan. Jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.
- d. Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu terluang seperti membaca syair, sajak, majalah, roman dan sebagainya.⁴⁹

3. Jenis-jenis Membaca

Aizid⁵⁰ mengungkapkan ada lima jenis membaca, yaitu:

⁴⁸ Fajar Rachmawati, *Dunia di Balik kata (Pintar Membaca)* (Yogyakarta: Grtra Aji Parama, 2008), 24.

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rosda Jayaputra, 1997), 27.

⁵⁰ Aizid, R, *Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal.31-38.

a. Membaca Intensif

Membaca Intensif adalah membaca yang dilakukan secara cermat dan baik yang bertujuan untuk memahami seluruh isi teks (buku) secara mendalam dan detail. Dengan demikian membaca intensif sangat cocok untuk tujuan membaca yaitu untuk memperoleh informasi dari sebuah buku.

b. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca dengan melihat motif penulis dan untuk menilainya. Sehingga, pembaca tidak sekadar membaca tetapi juga berfikir tentang masalah yang dibahas. Membaca kritis berlaku untuk tulisan nonfiksi dalam bentuk pernyataan. Membaca kritis tergolong jenis membaca yang cukup berat. Hal ini karena harus melibatkan upaya lebih dari sekadar memahami sesuatu yang dikatakan oleh penulis. Membaca kritis juga harus mempertanyakan dan mengevaluasi pernyataan sang penulis, dan membentuk pendapat anda sendiri terkait dengan pernyataan tersebut. Tujuan dari membaca kritis adalah untuk menemukan fakta-fakta yang terdapat pada teks bacaan.

c. Membaca cepat

Membaca cepat adalah suatu kegiatan yang menitikberatkan pada kecepatan memahami isi dengan cepat dan tepat dalam waktu yang singkat. Membaca cepat dilakukan untuk mengambil gagasan atau ide pokok. Dalam hal ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

d. Membaca Indah

Membaca Indah adalah kegiatan membaca yang menitikberatkan pada aspek keindahan suatu teks bacaan. Biasanya, membaca indah ini sangat tepat digunakan untuk membaca teks-teks sastra atau geguritan. Dalam membaca karya sastra dengan membaca indah ini, pembaca seharusnya menjatuhkan alur suaranya pada gagasan-gagasan, sebagaimana layaknya orang berbicara. Gerak dan mimik harus sejalan dengan gagasan inti yang terkandung dalam teks sastra tersebut.

e. Membaca teknik

Membaca teknik adalah suatu kegiatan membaca dengan menggunakan suara dengan nyaring. Biasanya, membaca teknik ini sering digunakan guru saat mengajar siswanya di kelas.⁵¹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim Faktor yang mempengaruhi membaca adalah sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, jenis kelamin, pertimbangan neurologis. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, terkhusus membaca.

⁵¹ R. Aizid, *Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 31–38.

b. Faktor *Intelegensi*

Intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berfikir dengan pemahaman esensial mengenai situasi yang diberikan dan meresponnya dengan tepat.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam mempengaruhi kemajuan membaca antara lain latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kemajuan membaca antara lain motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.⁵²

5. Pengertian Membaca Indah

Membaca indah menurut Tarigan adalah satu kegiatan membaca dalam proses pembelajaran, tentu tidak dapat berdiri sendiri, sebab kegiatan membaca selalu terikat dengan kegiatan bahasa yang lain seperti berbicara dan menulis. Begitu pula dalam berbahasa terdapat empat kemampuan yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai hasil kegiatan teknik yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahapan-tahapan tertentu.⁵³

Membaca indah adalah “suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik dengan orang lain (pendengar) untuk memahami pikiran

⁵² Lamb dan Arnold, *Pengaruh Keterampilan Memaca* (Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 2008), 16.

⁵³ Tarigan, *Menulis Sebagai suatu keterampilan Berbahasa*, 112.

dan peran pengarang. Contohnya ketika membaca puisi dimana seorang pembaca memperhatikan lafal, intonasi, serta ekspresinya.⁵⁴

6. Jenis-Jenis Membaca Indah

Membaca indah puisi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Deklamasi

Deklamasi dilakukan dengan gaya pembaca tidak membaca teks atau tulisan. Gaya difokuskan pada ekspresi kepala, tangan, kaki, tubuh dan yang sama dengan puisi.

b. *Poetry reading*

Membaca puisi dengan gaya ini dilakukan dengan irama, mimik, kinestik, dan volume suara. Dalam jenis ini pembaca boleh membawa teks puisi.

7. Langkah-langkah Membaca Indah Puisi

Ada beberapa langkah dalam membaca puisi, yaitu:

- a. Memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi saat membaca puisi.
- b. Memahami tema.
- c. Menyaringkan suara dengan memperhatikan nada dan tema puisi yang akan dibaca.
- d. Menjadi diri sendiri.

8. Manfaat Membaca Indah Puisi

- a. Melatih siswa untuk menanggapi makna suatu bacaan.
- b. Memberikan kenikmatan estetik (keindahan).

⁵⁴ Tarigan, *Membaca Sebagai suatu keterampilan Berbahasa*, 23.

- c. Dengan pengajaran membaca indah puisi, siswa dilatih untuk mengharagai sesuatu yang indah (sastra). Contohnya yaitu ketika membaca puisi.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Bloom (dalam Suprijono) menyatakan bahwa “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Lindgren menyatakan bahawa hasil belajar meliputi informasi, pengertian, sikap, dan kecakapan.⁵⁵ Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang sudah dicapai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang ada didalam individu siswa.

Faktor ini meliputi:

- 1) Faktor fisiologis, yaitu faktor yang terdapat hubungannya dengan kondisi fisik siswa.
- 2) Faktor psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis atau jiwa yang terdapat dalam siswa. Seperti motivasi, perhatian, minat, intelegensi, bakat, dan kesiapan dalam belajar.

- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tiap siswa. Faktor ini meliputi:

⁵⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 276

- 1) Lingkungan sosial keluarga, meliputi dorongan dari orang tua, saudara, keluarga. Hal itu sangat berperan penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Lingkungan sekolah, yaitu guru dan teman.
- 3) Lingkungan rumah atau masyarakat.⁵⁶

3. Bentuk dan Tipe Hasil Belajar

Guru penting mengetahui tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa, supaya dalam pengajaran bisa tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar, keberhasilan bisa diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang sudah dicapai peserta didik. Tipe hasil belajar harus tampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan tersebut yang akan dicapai selama proses belajar mengajar.

Tipe hasil belajar dibagi menjadi tiga bidang, diantaranya bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor.

- a. Bidang kognitif, menyangkut kemampuan intelektual dengan implikasi kemampuan mengingat kembali, kemampuan menyerap pengertian, kemampuan menerapkan hal-hal yang telah dipelajari, kemampuan mengurai, dan kemampuan memadukan bagian-bagian yang menjadi kesimpulan.⁵⁷
- b. Bidang Afektif, berkenaan dengan sikap atau perilaku. terdiri atas lima aspek penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai diri, dan moral.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 129

⁵⁷ Endang Poerwati dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I: Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press, 2002), hal. 40.

- c. Bidang Psikomotor, berkenaan dengan kemampuan menyangkut keterampilan.⁵⁸

E. Bahasa Jawa

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa

Mata pelajaran Bahasa Jawa adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan berbahasa terhadap Bahasa Jawa. Sama halnya dalam pembelajaran bahasa yang meliputi empat jenis kemampuan, yaitu mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa juga mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.⁵⁹

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Sebagai salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia, Bahasa Jawa mempunyai fungsi, sebagai berikut:

- a. Sebagai lambang kebanggaan daerah.
- b. Lambang identitas daerah.
- c. Alat berhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah.⁶⁰

Mata pelajaran Bahasa Jawa bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika dan budaya Jawa baik lisan maupun tertulis.

⁵⁸ Chalijah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1994). hal. 129-130

⁵⁹ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008), hlm. 33

⁶⁰ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya* , hlm.264

- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang mendukung Bahasa Indonesia.
- c. Memahami Bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan mengembangkan sastra Jawa sebagai khazanah budaya Jawa.

3. Pelajaran Bahasa Jawa Untuk SD/MI

a. Ruang Lingkup Pelajaran Bahasa Jawa SD/MI

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Jawa mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Membaca
- 2) Menulis
- 3) Mendengarkan
- 4) Berbicara.

Mata pelajaran Bahasa Jawa bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kemampuan berbahasa Jawa yang baik lisan maupun tulisan dalam rangka melestarikan Bahasa Jawa.⁶¹

b. Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar Kelas IV

Berdasarkan Permendikbud No.22 Tahun 2016 hal.6, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Jawa materi pokok geguritan Kelas IV semester ganjil adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Inti (KI)

KI 1 :Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya.

KI 2 :Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI 3 :Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah-sekolah.

KI 4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

⁶¹ Tangkisan Dua, "Struktur dan Muatan Kurikulum", <http://sdnegeritangkisan02.blogspot.com/2011/12/struktur-dan-muatan-kurikulum.html>.
diunduh pada tanggal 6 juli 2022 pukul 12.46.

2) Kompetensi Dasar (KD)

4.1 Membaca ekspresif teks puisi modern.

c. Kurikulum Pelajaran Bahasa Jawa SD/MI

Mata pelajaran Bahasa Jawa tetap dipertahankan dalam Kurikulum 2013. Dipertahankannya pelajaran Bahasa Jawa dalam Kurikulum 2013 ini karena pembelajaran Bahasa Jawa ini penting untuk pembinaan karakter siswa. Pelajaran Bahasa Jawa tidak dijadikan satu mata pelajaran tersendiri melainkan masuk dalam mata pelajaran muatan lokal.

Dinas pendidikan Provinsi Jawa Tengah telah merancang Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), Silabus Muatan Lokal Bahasa Jawa. Dengan mengacu pada standar kelulusan kurikulum 2013, lulusan SD/MI/SDLB/Paket A adalah manusia yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi lulusan Muatan Lokal Bahasa Jawa Kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Sikap : Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.
- 2) Kompetensi Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

- 3) Kompetensi Keterampilan: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.⁶²

⁶² Sekolah Dasar, “*Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah*”, <https://www.sekolahdasar.net/2021/01/kurikulum-mata-pelajaran-muatan-lokal.html?m=1.diunduh> pada tanggal 16 Juli 2022, pukul 15.53.